

ABSTRAK

Thomas Kornelis Keytimu. 19.75.6701. **Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Pogon Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Keluarga.** Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui belis dalam perkawinan adat dan pengaruh-pengaruhnya bagi kehidupan keluarga. Belis merupakan salah satu tradisi perkawinan adat yang masih dihidupi oleh masyarakat hingga saat ini. Belis mempunyai peran sentral dalam perkawinan adat. Belis dan perkawinan mempunyai hubungan yang erat. Belis bertujuan untuk mensahkan perkawinan dan hubungan seksual, sedangkan perkawinan membuka jalan terjadinya belis. Menurut masyarakat desa Pogon, alasan yang menjadi dasar terjadinya belis dalam perkawinan adalah penghargaan dan penghormatan terhadap martabat manusia khususnya kaum perempuan.

Metode penulisan yang dipakai oleh penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini adalah kualitatif-deskriptif. Penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dan tokoh agama yang berasal dari masyarakat desa Pogon sebagai sumber primer. Penulis juga mencari literatur atau sumber sekunder yang berhubungan dengan adat belis dan pengaruhnya bagi kehidupan keluarga sebagai sumber pendukung dari sumber primer. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa belis dalam perkawinan adat bukan hanya bertujuan mensahkan sebuah perkawinan melainkan juga menjaga agar perkawinan tersebut tetap langgeng. Ada sanksi adat yang akan dikenakan bagi mereka yang hendak menceraikan pasangannya yaitu mengembalikan belis sebanyak dua kali lipat dari pemberian sebelumnya. Adanya belis sebenarnya mau menunjukkan bahwa martabat manusia khususnya kaum perempuan harus dihargai oleh setiap orang. Belis juga merupakan bentuk ungkapan terima kasih kepada orangtua dari mempelai perempuan yang telah membesarkan anaknya. Belis juga bisa menumbuhkan semangat gotong royong dalam masyarakat. Selain itu, belis juga bisa menyebabkan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman yang benar dari masyarakat tentang tujuan dan nilai belis dalam perkawinan. Perasaan malu, gengsi dan usaha untuk menjaga prestise diri dan keluarga yang kerap kali tidak diimbangi faktor ekonomi pada saat pemberian belis menimbulkan hutang piutang. Sebagai akibat lanjutan dari masalah hutang piutang adalah kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis dan menghambat proses pendidikan. Selain itu, tuntutan belis terlalu tinggi mengakibatkan pasangan suami istri yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk menerima sakramen perkawinan dalam Gereja.

Kata Kunci: Belis, Perkawinan Adat, Masyarakat Desa Pogon, Pengaruh Belis.

ABSTRACT

Thomas Kornelis Keytimu. 19.75.6701. **Belis in Customary Marriage of Pogon Village Community and its Impact on Family Life.** Thesis. Undergraduate Program, Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology.

This study aims to determine belis in customary marriage and its impacts on family life. Belis is one of the customary marriage traditions that is still practiced by the community today. Belis has a central role in customary marriage. Belis and marriage have a close relationship. Belis aims to legitimize marriage and sexual relations, while marriage opens the way for belis to occur. According to the people of Pogon, the reason for the occurrence of belis in marriage is to honor and respect the dignity of human beings, especially women.

The writing method used by the author in completing this scientific work is qualitative-descriptive. The author conducted direct interviews with several traditional figures, community leaders, educational figures, and religious figures who came from the Pogon village community as primary sources. The author also searched for literature or secondary sources related to belis customs and their impact on family life as supporting sources from primary sources. Belis in customary marriage not only aims to legitimize a marriage but also to maintain the continuity of the marriage. There is a customary sanction that will be imposed on those who want to divorce their partner, which is to return belis twice as much as the previous belis. The existence of belis also shows that the dignity of human beings, especially women, must be respected. Belis is also a form of gratitude to the parents of the bride who have raised their child. Belis can also foster a spirit of mutual cooperation in the community. In addition, belis can also cause violence against women. This can happen because of the lack of proper understanding by the community about the purpose of belis in marriage. Feelings of shame, pride, and efforts to maintain self-esteem and family that are often not balanced by economic factors at the time of giving belis lead to debts. As a result of the continuing debt problem, family life becomes unharmonious and hinders the education process. In addition, excessive belis demands make it difficult for the concerned married couple to receive the sacrament of matrimony in the Church.

Keywords: Belis, Customary Marriage, Pogon Village Community, Impacts of Belis.